

Pendidikan Karakter

Perspektif
Guru dan Psikolog

Editor :

YUSTI PROBOWATI
SEGER HANDOYO
ANDIK MATULESSY



SELARAS



HIMPSI

**PENDIDIKAN KARAKTER:
PERSPEKTIF GURU DAN PSIKOLOG**

PENDIDIKAN KARAKTER: PERSPEKTIF GURU DAN PSIKOLOG

Editor:

YUSTI PROBOWATI
SEGER HANDOYO
ANDIK MATULESSY



SELARAS



HIMPSI

PENDIDIKAN KARAKTER: PERSPEKTIF GURU DAN PSIKOLOG

Editor:
Yusti Probowati
Seger Handoyo
Andik Matulessy

Tata Letak Isi:
Weni Endahing Warni

Desain Sampul: Tim Selaras
Copyright 2011, Penerbit Selaras, Malang

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan oleh
Penerbit Selaras
Perum Pesona Griya Asri A-11 Malang 65154
Tlp.: (0341) 9405080
Anggota IKAPI Jawa Timur

Jumlah: xii + 346 hlm.
Ukuran: 15,5 x 23 cm

Cetakan I, Mei 2011

ISBN: 978-602-9047-65-3

**Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Buku Pendidikan Karakter ini berawal dari motivasi Himpunan Psikologi Indonesia Wilayah Jawa Timur (Himpsi Wilayah Jatim) untuk memberikan peran terhadap pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan seiring dengan upaya pemerintah Republik Indonesia untuk mendorong kebangkitan kembali pendidikan karakter. Motivasi tersebut telah berhasil diwujudkan dalam dua kegiatan, yaitu Lomba Essay Guru tentang Pendidikan Karakter dan mendorong para psikolog untuk menulis tentang pendidikan karakter. Bersumber dari kedua kegiatan itulah, artikel-artikel tentang pendidikan karakter dikumpulkan, dipilih, diedit, dan dikelompokkan, sehingga menjadi sebuah buku. Sebuah buku yang mengkombinasikan pengalaman praktis dan *best practice* para guru dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolahnya masing-masing dengan pengetahuan konsep dan teori psikologi dari para psikolog.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah menyusun *grand design* pendidikan karakter bangsa yang ditargetkan seluruh satuan pendidikan telah mengembangkannya pada 2014. Harapan kami, buku ini dapat menjadi bagian penting dari keberhasilan pendidikan karakter bangsa tersebut. Para guru di seluruh satuan pendidikan dapat belajar dan mengambil makna dari artikel-artikel dalam buku ini untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa di sekolahnya masing-masing. Sebuah praktek pendidikan karakter bangsa yang dilakukan berdasarkan *best practice* dan pengetahuan konsep dan teori psikologi yang baik akan mempunyai peluang berhasil lebih besar.

Terakhir, Himpsi Wilayah Jatim menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para guru, Dinas Pendidikan Jawa timur, Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya, dan para psikolog atas

sumbangan pemikirannya yang dituangkan dalam artikel-artikel, serta partisipasinya sehingga buku ini dapat terwujud. Semoga sumbangan kecil namun sangat penting ini berguna untuk pendidikan karakter bangsa pada khususnya dan kemajuan Bangsa dan Negara Republik Indonesia pada umumnya. Amin.

Ketua Himpsi Wilayah Jatim

Dr. Seger Handoyo, psikolog

PENGANTAR EDITOR

Banyaknya permasalahan bangsa Indonesia seperti tingginya tingkat korupsi, konflik antar kelompok/suku, banyaknya remaja yang terlibat perkelahian, dan narkoba, serta masih banyak masalah lain menyebabkan banyak pihak mulai berpikir dan merenungkan hal-hal yang salah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia yang menekankan pada kognitif menjadi mulai dipertanyakan, karena penekanan aspek kognitif hanya menghasilkan anak-anak yang cerdas secara kognitif, namun tidak cerdas secara emosi. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan seperti yang dipaparkan di atas. Oleh karena itu banyak pihak yang mulai menginginkan pendidikan kembali pada budi pekerti, nilai-nilai kehidupan dan pendidikan karakter. Selama ini hilangnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia dituding sebagai akar terjadinya masalah-masalah bangsa ini, sehingga akhirnya kemendiknas menetapkan bahwa pendidikan karakter wajib ada dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan karakter sendiri harus dimulai dari masa kanak-kanak, dimulai dari keluarga. Pemenuhan kebutuhan psikologis dalam keluarga diyakini sebagai peletak dasar pendidikan karakter. Seiring dengan pertumbuhan usia anak menjadi remaja, keluarga juga harus berubah untuk dapat memenuhi kebutuhan psikologis remaja. Dan ketika anak memasuki masa sekolah, anak akan banyak berinteraksi dengan sekolah. Di sekolah anak akan banyak belajar tentang nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan sekolah.

Bahasan tentang pentingnya sekolah dibahas secara panjang lebar dalam buku ini, tidak saja oleh para psikolog namun secara praktis oleh guru-guru. Buku ini berusaha menampilkan tulisan guru yang diperoleh melalui *best practise* mereka dalam menghadapi murid-murid mereka.

Guru-guru memberikan ide tentang dongeng, wayang, dan hal-hal yang merupakan budaya asli Indonesia dalam membentuk karakter anak. Kolaborasi antara guru dan psikolog ini diharapkan menjadi kolaborasi yang komprehensif dalam membahas pentingnya sekolah dalam membentuk karakter anak.

Buku ini juga mencoba memberikan metode pendidikan karakter, khususnya pada anak-anak. Para psikolog memberikan saran bahwa anak-anak membutuhkan bermain dan tidak asal bermain namun bermain dengan memasukkan berbagai nilai kehidupan. Selain metode yang ditawarkan, hampir seluruh penulis dalam buku ini juga memberikan masukan karakter yang perlu dikembangkan anak.

Semoga buku ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan karakter baik bagi orang tua, pendidikan maupun pengambil kebijakan dalam pendidikan. Tak ada gading yang tak retak, buku ini juga banyak kekurangan yang perlu dikembangkan pada masa yang akan datang. Masukan dari pembaca sangat diharapkan agar buku ini dapat makin bermanfaat bagi banyak pihak.

Surabaya, Mei 2011

Tim Editor

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Prakata Ketua Himpsi Jatim | v |
| Pengantar Editor | vii |
| Daftar Isi | ix |
| Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Guru | 1 |
| Pemenang Lomba Penulisan Essay | 2 |
| 1. Peran Guru Kreatif Sebagai Modal dasar Membangun Karakter Anak Didik (Aku Berdosa Jika Mengajar Hanya untuk Mengejar Materi Ajar yang Di-UASBN-kan Saja Tanpa Membangun Karakter Anak Didikku). <i>Sudarmadi</i> | 3 |
| 2. Dongeng/Cerita Dapat Membentuk Karakter dan Budi Pekerti Siswa. <i>Endah Yulianti</i> | 13 |
| 3. Pendidikan Karakter Berawal dari Kemampuan Mengelola Keuangan. <i>Nurul Hidayati</i> | 23 |
| 4. Pengajaran Apresiasi Sastra Indonesia dalam Pendidikan Karakter. <i>Risa Rahaju</i> | 33 |
| 5. Menanamkan Karakter Melalui Cerita Wayang. <i>Dedy Fransiskeha Hendrawan</i> | 43 |
| 6. Pendidikan Karakter Integratif-Holistik, Oase Gempa Multidimensional Bangsa. <i>Yanur Setyaningrum</i> | 53 |
| Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Psikolog | 61 |
| 7. Pengantar Editor: Keluarga dan Pembentukan Karakter. <i>Seger Handoyo</i> | 63 |
| 8. Keluarga: Awal Membangun Karakter Bangsa. <i>Nurul Hartini</i> | 69 |
| 9. Anak dan Pendidikan Karakter. <i>Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo</i> | 83 |
| 10. Dukungan Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak. <i>Wahyuningsih</i> | 101 |
| 11. Strategi Pembimbingan Anak Usia Dini: Suatu Upaya untuk Membentuk Karakter Anak Bangsa. <i>Agnes Maria Sumargi</i> | 115 |
| 12. Peran Keluarga dalam Perkembangan Karakter Entrepreneur pada Remaja. <i>Jimmy Ellya Kurniawan</i> | 135 |
| 13. Pembentukan Karakter Remaja. <i>Weni Endahing Warni & Nur Fatimah</i> | 153 |

| | |
|--|-----|
| 14. Pengantar Editor: Sekolah Sebagai Bagian Penting dalam Pendidikan Karakter. <i>Yusti Probowati</i> | 173 |
| 15. Pembentukan Karakter Pendidik Melalui Internalisasi Nilai Hidup. <i>Ratna Eliyawati</i> | 177 |
| 16. Sekolah Sebagai Sumber Tumbuhnya Rasa Berharga. <i>Lena N. Panjaitan</i> | 195 |
| 17. Membangun Karakter Melalui Pendidikan Etika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis di Perguruan Tinggi. <i>Tatik Suryani</i> | 213 |
| 18. Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. <i>T.A. Wiriana</i> | 235 |
| 19. Peran Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Karakteristik Entrepreneur Mahasiswa. <i>Jenny Lukito Setiawan</i> | 253 |
| 20. Pengantar Editor: Metode Pendidikan Karakter. <i>Andik Matulesy</i> ... | 273 |
| 21. Menyemai Nilai-Nilai Kehidupan Sejak Usia Dini. <i>Nur Ainy F. Nawangsari</i> | 275 |
| 22. Pengembangan Theory of Mind melalui Bermain Sebagai Dasar dalam Membangun Karakter Anak Sejak Dini. <i>Dewi Retno Suminar</i> | 283 |
| 23. Pola Bermain pada Anak dalam Membentuk Budi Pekerti. <i>Eva Damayanti</i> | 303 |
| 24. Menghargai Perbedaan Melalui Sosialisasi Etnis. <i>Sri Siuni</i> | 319 |

ANAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Prof. Dr. Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo, S.U., psikolog
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Anak adalah harapan bangsa, generasi penerus dimasa mendatang. Anak adalah buah hati kebanggaan keluarga. Kebanggaan ayah bundanya, yang diharapkan tumbuh berkembang menjadi manusia yang berguna dimasa depan, membawa citra nama baik keluarga.

Anak laksana buku yang tak pernah habis dibaca, setiap saft halamannya bisa bertambah dan berubah. Oleh karenanya maka segala hal yang menyangkut pendidikan anak hendaknya dilakukan secara bertahap (*gradual*), terus menerus, dan berkesinambungan, tidak terkecuali dalam pembangunan karakter (*character building*).

Keluarga adalah wadah anak pertama kali berinteraksi, tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilainya, sehingga dengan demikian betapa besar peranan keluarga dalam *membentuk* kepribadian, karakter, sebagai kualitas moral dan arah dari keputusan serta perilakunya.

Menurut Swasono (2008) nilai-nilai positif untuk menata karakter bangsa harus ditanamkan pada anak-anak Indonesia melalui orangtua, khususnya ibu, agar nilai-nilai tersebut tersosialisasikan dan terinternalisasikan ke dalam diri anak-anak Indonesia, dan kemudian menjadi karakter bangsa. Nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak, misalnya: jujur, rajin, rasa ingin tahu atau menjelajahi, semangat untuk tidak mudah menyerah, tangguh ramah, tidak boros, tidak minder (rendah diri) terhadap teknologi atau orang asing, mampu setara sederajat dengan bangsa lain.

Dengan melakukan pendidikan karakter pada anak-anak generasi penerus bangsa, diharapkan karakter bangsa Indonesia kelak adalah karakter bangsa yang positif: tidak mudah emosi atau nekad dalam mencari solusi; rajin dan mampu bekerja secara cerdas; tidak membuang-buang waktu

untuk hal-hal yang tidak berguna; berpikir dulu baru bekerja; suka menolong, suka menjaga kebersihan, dan tidak individualis; *respect* atau menghormati diri sendiri, sesama manusia dan semua bentuk kehidupan yang ada di alam dan lingkungan hidup.

Pranata keluarga mempunyai peran yang sangat strategis untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, khususnya dalam membangun dan memperkuat karakter bangsa. Karenanya, mengoptimalkan peran keluarga, terutama peran orang tua termasuk peran ibu dalam pendidikan karakter bangsa merupakan agenda penting yang harus segera dan terus menerus dilakukan.

Menurut Bigner (1979) pada pengasuhan berdasarkan budaya nampak kewajiban moral. Orang tua harus menunjukkan moralitas pengasuhan yang menunjukkan adanya rasa tanggung jawab. Dua aspek pola pengasuhan yang utama adalah *parental support*, yaitu kedekatan perasaan yang ditunjukkan dan diberikan orang tua kepada anak, serta *parental control*, yaitu tingkat fleksibilitas orang tua dalam menjalankan aturan serta mendisiplinkan anak (Olson & De Frain, 2003; dalam Handayani dkk, 2008).

Melalui identifikasi, anak menginternalisasikan standar perilaku benar atau salah orang tua. Anak mentaati standar masyarakat untuk menghindari rasa bersalah. Emosi-emosi positif seperti empati penting dalam memahami perkembangan moral anak. Emosi-emosi moral terkait erat dengan aspek kognitif dan sosial perkembangan moral. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan manusia lain. (Santrock, 1995)

Pada dasarnya anak memerlukan 3 hal mendasar pada masa pertumbuhan dan perkembangannya yaitu: *Asah*, *Asih*, dan *Asuh*. *Asah* adalah stimulasi pada anak menjangkau pengembangan mental psikososial anak, meliputi kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral, etika, produktivitas, dsb. *Asih*, adalah pemenuhan

kebutuhan anak akan kasih sayang yang dapat ditunjukkan dalam bentuk hubungan yang erat antara orang tua dan anak serta kontak fisik dan psikis sedini dan sebanyak mungkin. Kebutuhan akan *Asuh* pada anak lebih berkaitan dengan fisik anak-anak termasuk didalamnya pengasuhan dengan cara yang benar. Ketiga kebutuhan *Asih*, *Asah*, *Asuh* harus diberikan secara seimbang kepada anak-anak sehingga anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Kebutuhan stimulasi mental (*Asah*), kebutuhan emosi atau kasih sayang (*Asih*), dan kebutuhan fisik-biologis (*Asuh*), merupakan kebutuhan yang sangat mendukung optimalisasi tumbuh dan kembang anak (BPPLSP, 2007).

Pendidikan karakter anak dapat diupayakan antara lain melalui pendidikan Budi Pekerti yaitu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang sehingga menumbuhkan rasa keinginan untuk senantiasa berbuat baik.

Tumbuh dan berkembang menjadi manusia “baik” tentu saja tidak mudah, karena memerlukan keterlibatan aspek pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), keinginan dan kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan kesungguhan niat untuk berbuat baik (*moral action*). Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pendidikan (terutama karakter) tidak akan berhasil bila hanya menyentuh bagian kognitif saja (*knowledge*) melainkan harus sampai pada ranah afektif dan konatif pula (dalam konteks trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah cipta, rasa dan karsa), (Handayani, 2008).

Proses olah *rasa* inilah yang akan membentuk kepekaan seseorang untuk tidak semena-mena terhadap orang lain. Salah satu *rasa* yang penting untuk diolah adalah rasa malu. Meskipun bagi kebanyakan orang, malu selalu diidentikkan dengan inferioritas, rendah diri dan tidak mudah bergaul serta sifat-sifat negatif lainnya tetapi bila kita cermati kembali, rasa malu adalah salah satu bagian emosi yang bisa bermuatan positif dan menjadi bagian dari karakter manusia yang berbudi (Andayani, 2008).

Pelanggaran selama masa awal kanak-kanak disebabkan oleh 3 hal: pertama ketidaktahuan anak bahwa perilakunya tidak dibenarkan oleh kelompok sosial. Kedua: banyak anak belajar sengaja tidak patuh dengan harapan memperoleh perhatian dari orang lain. Ketiga: pelanggaran dapat dilakukan disebabkan oleh kekuasaan atau karena hendak menguji kekuasaan orang dewasa dengan melihat seberapa jauh ia dapat melakukan sesuatu tanpa dihukum (Hurlock, 1980).

Psikologi perkembangan sebagai salah satu bidang ilmu, banyak menaruh minat pada perkembangan kepribadian atau karakter seorang individu, yang banyak dipengaruhi oleh pola asuh yang diberlakukan dalam keluarga. Suasana yang terjadi dalam keluarga, disiplin yang diberlakukan dalam keluarga, nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, merupakan bagian dari pola asuh.

Membangun dan menata karakter ibarat pekerjaan membangun sebuah rumah. Supaya rumah tersebut kokoh, diperlukan fondasi yang sangat kuat. Pembangunan fondasi karakter ini dimulai di lingkungan keluarga.

Sebagai sumber pertama dan utama dalam mewariskan nilai-nilai luhur pada anak, orang tua diharapkan mampu melakukan tugasnya dengan baik. Idealnya, praktek pengasuhan anak (*parenting*) yang dilakukan oleh orang tua merupakan sarana utama bagi penanaman nilai pada anak, yang merupakan lingkungan yang pertama dan terdekat. Keluarga memikul tanggung jawab utama dalam proses sosialisasi nilai kepada anak. Melalui keluarga, anak akan memperoleh nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi acuan untuk mengevaluasi perilaku (Elkin & Handel, Berns, 2004 dalam Lukito, 2008).

Pengaruh penting terhadap perkembangan perilaku moral adalah *modelling* atau teladan. Anak-anak yang terus menerus melihat teladan kepedulian yang ditunjukkan orang dewasa, akan cenderung menjadi lebih peduli terhadap hak dan perasaan orang lain (Lipcomb, Mc Allister, Bregman 1985)

Hoffman (1983) Berpendapat bahwa empati terhadap penderitaan orang lain atau *empathic distress* adalah suatu pendorong yang kuat dalam pilihan moral dan perilaku menolong. Latihan disiplin oleh orang tua dapat berperan sangat berarti dalam perkembangan perilaku moral. *Empathic distress* digabungkan dengan rasa bersalah adalah yang memotivasi individu untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral mereka.

Pendidikan karakter adalah berbeda dengan pendidikan moral. Karena pendidikan moral hanya sampai tahu atau hafal mana perbuatan baik dan buruk, tetapi belum sampai pada pembentukan nurani dan perilaku, dan hanya terfokus kepada mengetahui tentang moral (kognitif saja).

"Character education is teaching students to know the good, love the good, and do the good. It is cognitive, emotional, and behavioral. It integrates head, heart, and hands. It places equal importance on all three" (Hendrojuwono, 2008).

Megawangi (2008) menyatakan bahwa membangun karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan seluruh aspek *"knowing the good, loving the good, and acting the good"*.

Oleh karena itu, model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah melibatkan seluruh dimensi manusia secara holistik (menyeluruh), yaitu dimensi spiritual, emosi, sosial, kreativitas, fisik dan tentunya termasuk juga dimensi akademik.

Membangun karakter, yaitu dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, and acting the good* menjadikan anak terbiasa berpikir yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak tidak jujur. Jadi anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dengan *feeling the good*, kita membangun perasaan anak akan kebaikan. Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan, dan, dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing, reasoning, feeling, dan acting the good* lama kelamaan akan terbentuk karakter yang baik. Ketiga hal tersebut harus dilatihkan secara terus-menerus

dan berkelanjutan hingga menjadi kebiasaan, dan setelah menjadi kebiasaan harapannya akan menjadi karakter yang akan menentukan nasib anak kelak dalam kehidupannya. (Megawangi, 2008)

Karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, tetapi berkembang sepanjang waktu tanpa henti. Artinya, melalui proses pendidikan. Pendidikan karakter sangat penting, meliputi mendidik anak tentang nilai dasar manusia yaitu kejujuran, tanggung jawab, kebaikan hati, kemurahan hati, keteguhan hati, kebebasan, kesetaraan, dan respek. Tujuannya adalah membangkitkan anak agar menjadi warga negara yang secara moral bertanggung jawab, memunculkan kebajikannya, dan memiliki disiplin diri.

Karakter yang baik selalu menyangkut tiga bagian nilai obyektif, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Artinya, orang mengetahui hal-hal yang baik mendambakan hal-hal yang baik dan melakukan hal yang baik. Peterson dan Seligman (2004) mengungkapkan enam *core virtues* (Kebijakan utama) yang dapat dicapai melalui sekelompok kekuatan karakter (*Character Strengths*). Klasifikasi yang dikemukakannya adalah sebagai berikut: *Wisdom & Knowledge* (Kearifan & Pengetahuan), *Courage* (Keteguhan Hati), *Humanity* (kemanusiaan), *Justice* (Keadilan), *Temperance* (Pengendalian diri), *Transcendence* (Transenden) (Hendrojuwono, 2008).

Karakteristik seseorang sangat ditentukan oleh perkembangan masa kanak-kanaknya. Tumbuh kembang yang optimal pada seorang anak akan mempengaruhi terbentuknya karakteristik individu yang sehat jasmani dan rohani. Tumbuh kembang yang optimal pada masa kanak-kanak juga dapat membentuk karakteristik individu-individu yang dapat diandalkan untuk membangun dan memajukan bangsa. Oleh karenanya, segala aspek perkembangan anak sangat perlu diperhatikan dan distimulasi demi tercapainya suatu perkembangan yang optimal. Untuk itu, kita perlu memahami kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan anak, sehingga kita dapat memberikan stimulasi demi tercapainya suatu perkembangan yang optimal. Untuk itu, kita perlu memahami kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan

anak, sehingga kita dapat memberikan stimulasi yang terbaik untuk mengoptimalkan perkembangannya.

Perkembangan suara hati, adalah salah satu tugas perkembangan yang penting pada akhir masa kanak-kanak, merupakan *polisi* yang diinternalisasikan, yang mendorong anak untuk melakukan yang benar dan menghindari hukuman. Rasa bersalah merupakan *penilaian diri negatif* yang terjadi bila anak mengakui bahwa perilakunya bertentangan dengan nilai moral tertentu yang wajib diikuti (Hurlock, 1980)

Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain. Seorang anak memiliki keinginan untuk dicintai, diakui, dihargai dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Anak akan membutuhkan orang lain sebagai tempatnya untuk mendapatkan afeksi serta memberikan afeksi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi apabila anak dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat, sehingga dapat diterima oleh lingkungannya. Salah satu syarat untuk dapat diterima oleh lingkungannya adalah kematangan sosial dalam diri anak itu, dimana kematangan sosial adalah salah satu tugas perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial yang berbeda (Fuad, 1981, dalam Sulistyorini, 2008)

Kematangan sosial adalah kesiapan anak untuk terjun dalam kehidupan sosial dengan orang lain, dapat diamati dalam bentuk ketrampilan-ketrampilan yang dikuasai dan dikembangkan, sehingga akan membantu kemandirian kelak.

Pengalaman sosial awal menentukan kematangan sosial anak yang nantinya juga akan menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Oleh karena itu, pengalaman sosial awal, yang dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga maupun orang di luar rumah, sangatlah penting untuk perkembangan sosial anak. Apakah anak akan berkembang menjadi orang yang sosial, tidak sosial atau antisosial terutama bergantung pada faktor

belajar bukan pada faktor keturunan. Perilaku sosial awal, baik didalam maupun diluar rumah adalah penting untuk menentukan seorang anak sosial, tidak sosial atau anti sosial (Hurlock, 1993)

Bagian dari lingkungan kehidupan anak yang juga memiliki peran yang besar setelah keluarga adalah lingkungan sekolah. Hubungan keluarga dan sekolah tampak saling melengkapi satu sama lain. Sekolah penting sebagai tempat untuk mengembangkan konsep diri dan membangun kepercayaan dirinya, membantu anak untuk memilih nilai-nilai hidup, memberi keamanan emosional pada anak, serta membantu anak untuk belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sekolah mengajarkan anak-anak keterampilan sosial kritis yang mendukung hal-hal yang telah dipelajarinya di rumah dengan cara yang berbeda. Oleh karenanya sekolah memiliki kewajiban untuk tidak hanya meningkatkan aspek kognitif anak, namun juga aspek-aspek lain dalam perkembangan, termasuk kematangan sosial anak. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, yang memungkinkan untuk mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan secara integratif, (Sulistiyorini, 2008).

Fase usia 0-3 tahun. Peran orang tua begitu besar, karena landasan moral dibentuk pada umur ini. Memasuki usia 2-3 tahun, anak sudah dapat diperkenalkan pada sopan santun serta perbuatan baik-buruk. Biasanya anak pada usia ini mencoba-coba melanggar aturan dan agak sulit diatur, sehingga menguji kesabaran orang tua.

Fase 0 (usia 4 tahun). Anak mengalami fase egosentris. Anak senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan memaksakan keinginannya, namun akan mudah didorong untuk berbuat baik, karena ia mengharapkan hadiah (pujian) dan menghindari hukuman. Anak sudah memiliki kemampuan berempati.

Fase 1 (umur 4,5 – 6 tahun) Anak-anak lebih penurut dan bisa diajak kerja sama, agar terhindar dari hukuman orang tua. Anak sudah dapat menerima pandangan orang lain, terutama orang dewasa; bisa menghormati

otoritas orang tua/guru; menganggap orang dewasa maha tahu. Anak-anak pada fase ini sangat mempercayai orang tua/guru, sehingga penekanan pentingnya perilaku baik dan sopan akan sangat efektif. Pendidikan karakter pada fase ini harus memberi peluang pada anak untuk memahami alasan-alasannya.

Fase 2 (usia 6,5 – 8 tahun) Anak merasa memiliki hak sebagaimana orang dewasa, tidak lagi berpikir bahwa orang dewasa bisa memerintah anak-anak, mempunyai potensi bertindak kasar. Akibat menurunnya otoritas orangtua/guru dalam pikiran mereka; mempunyai konsep keadilan yang kaku, yaitu balas membalas; memahami perlunya berperilaku baik; sering membanding-bandingkan dan minta perlakuan adil. (Sulistiyorini, 2008).

Havighurst berpandangan bahwa perkembangan manusia diarahkan oleh tuntutan sosial, bertahap sesuai dengan usia seseorang, serta bersumber pada tiga hal, yaitu: kematangan fisik, tekanan sosial dari masyarakat dan nilai-nilai personal, serta aspirasi individu yang merupakan bagian dari kepribadian.

Havighurst juga menekankan perkembangan moralitas yang disebutnya sebagai *A mature set of values and a set of ethical that characterize a good man and a good citizen*. Tugas ini dimulai dari membangun konsep moral dalam hubungan individu dengan orang lain serta menjadi nilai-nilai dasar individu untuk berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dimana ia berada (Lefrançois, 1990, Andajani, 2004)

Berpijak pada empat pilar pendidikan UNESCO yang diungkapkan Delors (dalam Sulistiyorini, 2008), yakni belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*), sekolah hendaknya tidak lagi semata-mata menjadi media *transfer of knowledge*, melainkan proses pembelajaran yang mengembangkan penyadaran nilai, kecakapan emosional, sosial dan rasional secara bersamaan.

Sembilan pilar karakter yang merupakan nilai-nilai yang patut diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikan pribadi berkarakter menurut Megawangi (dalam Sulistyorini, 2008), yaitu: 1. Cinta Tuhan dan kebenaran, 2. Bertanggungjawab, berdisiplin, dan mandiri, 3. Mempunyai amanah, 4. Bersikap hormat dan santun, 5. Mempunyai rasa kasih sayang dan kepedulian, dan mampu kerja sama, 6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7. Mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan, 8. Baik dan rendah hati, 9. mempunyai toleransi dan cinta damai.

Ajaran-ajaran keagamaan bisa berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar dilakukan dan bisa berupa pengontrol untuk tidak melakukan sesuatu semata-mata hanya sesuai dengan keinginan dan kehendaknya. Nilai-nilai keagamaan yang diperoleh anak di usia dini bisa menetap menjadi pedoman perilaku dikemudian hari. Pendidikan agama bisa dijadikan fundamen mental bagi anak, menjadi bagian dari cara berpikir, cara bersikap terhadap semua aspek kehidupan yang dihadapi anak (Sobur, 1982)

Pendekatan pendidikan karakter tidak mengecualikan siapa pun. Itu sebabnya pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui- nilai-nilai yang tidak mengandung politis, religius, atau bias budaya, yaitu:

trustworthiness/kepercayaan, *respect*/respek, *responsibility*/tanggungjawab, *fairness*/keadilan, *caring*/peduli, *citizenship*/kewarganegaraan (Hendrojuwono, 2008).

Dalam keluarga metoda yang paling mendukung orang tua untuk proses sosialisasi nilai pada anak adalah metode dialog, dikarenakan dalam metode ini orang tua membentuk forum untuk berdiskusi dengan anak guna menyampaikan nilai yang akan disosialisasikan dan mengungkapkan alasan-alasan anak dalam melakukan suatu perbuatan. Dengan cara tersebut, anak dapat memperoleh informasi secara jelas tentang nilai yang disosialisasikan, dan terbuka kesempatan untuk bertanya apabila ada hal-hal yang kurang jelas. Selain itu, orang tua juga dapat melakukan suatu evaluasi

terhadap perilaku anak dan sebaliknya anak dapat mempertanyakan alasan orang tua dalam melakukan suatu tindakan. Terjadinya dialog antara orang tua anak secara rutin juga akan mendukung terbentuknya *attachment* emosional antara anak dengan orang tua, yang akan sangat mendukung upaya membimbing dan mendidik anak untuk memiliki karakter yang baik.

Pendidikan Budi Pekerti

Pengertian pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk memberikan peserta didik kegiatan bimbingan, latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya, sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk, sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, perasaan kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama, norma dan moral luhur bangsa.

Tujuan pendidikan budi pekerti (Puskur Balitbang Diknas, 2004) antara lain:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang baik secara individu maupun sosial
- d. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Sementara fungsi pendidikan budi pekerti bagi anak didik adalah:

- a. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat
- b. Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekuarangan dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- e. Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki dan ria agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Penyaring (*filter*), yaitu untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur.

Ada 3 pendekatan dalam mengupas pendidikan budi pekerti yaitu: pendekatan kognitif, pendekatan afektif dan pendekatan perilaku. Zakaria dalam Yoenanto, (2008) nilai-nilai budi pekerti berikut merupakan uraian berbagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaranNya, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mentaati ajaran agama, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar dan taat menjalankan perintah serta menghindari larangan agama.

3. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah laku orang lain baik yang sependapat maupun tidak sependapat dengan dirinya.
4. Memiliki rasa menghargai diri sendiri, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.
5. Tumbuhnya disiplin diri, yaitu sikap dan perilaku cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
6. Mengembangkan etos kerja/belajar, yaitu sikap dan perilaku sebagai pencerminan dari semangat, kecintaan kedisiplinan, kepatuhan, loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja/belajar.
7. Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
8. Memiliki rasa keterbukaan, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui dan kesediaan menerima kritik dan saran serta kritik dari orang lain.
9. Mampu mengendalikan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.
10. Mampu berfikir positif adalah sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berfikir jernih tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.
11. Mengembangkan potensi diri, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya, mengenal

bakat, minat dan prestasi, serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat menampilkan potensi diri yang sebenarnya.

12. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.
13. Memiliki kebersamaan dan gotong royong, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama saling membantu dan saling memberi tanpa pamrih.
14. Memiliki kesetiakawanan, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
15. Saling menghormati, yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku.
16. Memiliki tata krama dan sopan santun, yaitu sikap dan perilaku dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyingung/menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya dan adat istiadat.
17. Memiliki rasa malu, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina dan rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma dan aturan.
18. Menumbuhkan kejujuran, yaitu sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah, tidak dikurangi dan tidak menyembunyikan kebenaran (Puskur Balitbang Diknas, 2004, dalam Yoenanto, 2008)

Bagi bangsa Indonesia, tujuan Pendidikan Nasional adalah manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang sehat mental sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Suatu kondisi mental sehat tercapai bila antara

tuntutan perkembangan yang disebut proses individualisasi dan proses sosialisasi dicapai keseimbangan (Semiawan, 2002).

Dalam upaya mendidik anak bangsa menurut Pusat Kurikulum Balitbang Diknas (2004) kurikulum berbasis kompetensi, yang dapat dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar ada 12 (duabelas) nilai yaitu: Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, Toleransi, Disiplin, Harga diri, Tanggung jawab, Potensi diri, Cinta dan kasih sayang, Kebersamaan dan gotong royong, Kesetiakawanan, Saling menghormati, Tata krama dan sopan santun, Kejujuran. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kini semakin disadari, sukses suatu bangsa amat ditentukan oleh pembentukan karakter bangsa itu. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan yang utuh yang mampu melahirkan manusia-manusia berkarakter yang siap menjadi pemimpin menjadi sangat penting. Agar terbentuk pribadi yang berkarakter, maka sejak dini anak mesti dilatih untuk hidup tertib, menghargai hak orang lain, sabar, disiplin diri, kejujuran, tanggung jawab, peduli, setia pada komitmen, dan menentukan prioritas hidup. Pendidikan yang berkarakter (dan bermutu) akan membawa bangsa ini berisi insan-insan (manusia) yang berkarakter (dan bermutu) pula. Itulah sebabnya, mengedepankan pendidikan berkarakter menjadi urgen (sangat penting dan merupakan suatu keharusan).

Orang yang yang berkarakter dan memperoleh makna hidup akan merasakan kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) yaitu rasa bahagia karena memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Orang baru memperoleh makna hidup manakala hidupnya bermakna bagi orang lain, bukan kebahagiaan subyektif (*subjective happiness*) yang semata-mata untuk dirinya sendiri (Hendrojuwono, 2008).

*Be careful of your thoughts,
for your thoughts become your words;
Be careful of your words,
for your words become your deeds;
Be careful of your deeds,
for your deeds become your habits;
Be careful of your habits,
for your habits become your character;
Be careful of your character,
For your character become your destiny*
Anonym (Hendrojuwono, 2008)

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani B, & Kuntjoro. (2004). *Psikologi Keluarga Peran Ayah Menuju Coparenting* (Cetakan Pertama), Taman Sepanjang: CV. Citra Media.
- Andayani, T.R. (2008). *Pendidikan karakter: Berakar Pada Rasa Malu. Proceedings Temu Ilmiah Nasional*, Bandung: Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI).
- Bigner J.J. (1979). *Parent Child Relations And Introduction To Parenting*, New York: Mac Millan Publishing Co., Inc.
- BPPLSP Regional IV. (2007). *Acuan Menu Pembelajaran Pendidikan Life Skill di Taman Pendidikan Anak Perkotaan*, Surabaya: BPPLSP Regional IV.
- Havighurst, R.J. (1972). *Developmental Task And Education*, New York: D. Mc Kay.
- Handayani M.M dkk, (2008). *Psikologi Keluarga* (Cetakan Pertama), Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hendrojuwono, W. (2008). *Menciptakan Lingkungan Transformatif Demi Membangun Karakter Bangsa, Proceedings Temu Ilmiah Nasional*, Bandung: Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI).
- Hurlock E.B. (1980). *A Life Span Approach* (5th ed), Boston: Mc. Graw Hill, Inc.
- Hurlock E.B. (1978). *Child Development* (6th ed), Boston: Mc. Graw Hill, Inc.
- Lefrançois G. (1990). *The Lifespan* (3rd ed). Belmont CA: Wodworth Publishing Company.
- Megawangi, R. (2008). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Sebagai Pembangunan Sumber Daya Manusia, Proceedings Temu Ilmiah Nasional*, Bandung: Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI).
- Olson, D.H & De Froin. (1979). *Marriage And Families*, Boston: Mc. Graw Hill, Inc.

- Rewuena K.W & Miller L. (2005). *Good Kid, Bad Behavior A Practical Ways To Deal With Children Undisciplins Manners*. The Family Circle Publisher.
- Santrock J.W. (1995). *Life Span Development* (5th ed), Dallas: University Of Texas.
- Semiawan C.R. (2002) *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Sobur A. (1987). *Anak Masa Depan*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sulistiyorini, D. (2008). *Cooperative Learning Sebagai Alternatif Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Pada Anak Usia Sekolah. Proceedings Temu Ilmiah Nasional*, Bandung: Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI)
- Swasono, M.H.(2008), *Menata Karakter Bangsa, Proceedings Temu Ilmiah Nasional*, Bandung: Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI)
- Yoenanto, N.H. (2008). *Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus Pendekatan Klarifikasi Nilai di SD Muhammadiyah 4 Surabaya). Proceedings Temu Ilmiah Nasional*, Bandung: Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI).